



Bandung, 31 Januari 2011

Sebelum dan Sesudah “Kita”

Selamat malam, Bebo ...

Malam ini *mood*-nya tidak terlalu ceria. Mungkin karena kita habis menangis tersedu nonton *The Big C season 1* hingga tamat, atau mungkin juga karena kau tidak mau beli sekoteng dari penjual yang kau bilang kurang ajar, padahal kita lagi kangen sekali sama sekoteng seminggu ini, hehe. *You know me so well* *geli sendiri ingat judul lagu dari artis yang lagi ramai orang bicarakan, padahal aku sih belum pernah lihat sama sekali :p* suka dibawa-bawa jadi *mellow* setelah nonton apa atau baca apa atau mengobrol apa. *Anywho* ... aku akan menulis surat cinta ini saja dulu baru kembali pada *mellow*-ku sendiri.

Tapi ya gimana, habis nonton film yang berkesan, mau gak mau kepikiran terus nih. Tentang bagaimana seorang Cathy yang menderita kanker kulit stadium IV dan tidak bisa dengan mudah bercerita pada keluarganya bahkan suaminya sendiri, dan malah membuat keadaan jadi buruk dengan memulai *affair* dengan seseorang yang seharusnya tidak perlu ada di tengah kehidupan mereka. Tentang pernikahan yang harus jadi renggang karena ingin merasa “hidup kembali” atau mungkin

“living the day to the fullest” yang tidak pernah dirasakan justru saat bersama pasangan. Ah ... bagaimana bisa?

Padaah mereka sudah menikah selama belasan tahun lamanya. Bersama sudah 20 tahun. Tapi ternyata perasaannya hanya begitu saja. Membayangkannya saja aku sangat sedih. Tidak bisa menutup mata, bahwa di sekitar kita juga banyak kok contoh nyata orang yang pernikahannya hanya membuat mereka merasa terkekang, dan yang paling parah dan tidak siapa pun inginkan, kehilangan jati diri karena terlalu banyak berkompromi.

Pada akhirnya, sesuatu yang ditahan itu akan meledak dan membawa sebuah keinginan untuk terbebaskan. Akhirnya malah akan menyakiti pasangannya karena ingin semaunya.

Apa aku sudah cukup membiarkanmu menjadi diri sendiri selama ini? Apa aku membuatmu merasa tidak nyaman dan tidak menjadi diri sendiri? Apa kamu yang saat ini aku anggap sebagai sosok yang lebih baik daripada kau yang dulu sebelum kita menikah, hanyalah sebuah sosok yang kau buat dengan terpaksa dan ada rasa kesal yang tidak ternyatakan, yang terbantahkan dengan satu kata “kompromi”?

Aku berkompromi dengan keberadaan sebagai istri. Tapi kau tahu sendiri, aku masih menolak melepaskan apa-apa yang selalu kuyakini dan kujalani. Aku tidak mau kau paksa buat terlalu dekat dengan keluarga besarmu. Aku menolak memelihara ataupun dekat dengan binatang apa pun jenisnya itu di rumah kita. Aku menolak ada asap rokok di rumah. Aku selalu bersuara. Aku tidak pernah berusaha untuk menutupi apa pun itu. Aku ingin bagaimanapun menyebalkannya aku, kau harus selalu tahu. Apa dengan demikian ternyata aku sudah jadi terlalu egois dan tidak mendengarkanmu karena bicara terlalu banyak?





Bila ya, tolong jangan diam. Katakan semua yang tidak ataupun belum atau kau berpikir lebih baik tidak usah katakan demi kebaikan, hanya karena takut aku akan marah. Ya, aku pasti akan bereaksi atas apa pun yang kau katakan yang tidak sesuai denganku. Tapi, aku akan menggunakan waktuku sendiri buat mencerna semuanya, mana tahu pada akhirnya aku bisa mengerti. Aku benci kompromi. Aku tidak mau kehilangan jati diri sama sekali. Tapi kau kan juga begitu, ya, pastinya? Maka katakan juga padaku supaya aku tahu Tapi bila ternyata dengan semua ini kau tidak keberatan juga, tetaplah katakan, supaya aku tidak bertanya-tanya. Kau tahu sendiri aku adalah pengambil kesimpulan yang buruk, kan?

Aku sama sekali tidak mau, berbelas atau berpuluh tahun dari sekarang, salah satu dari kita mencapai sebuah pemahaman diri bahwa semua ini adalah kesalahan. Bahwa salah satu dari kita akan lebih merindukan dan mencintai masa di mana masih sendiri dan tidak terbebani dengan suami atau istri. Aku tidak mau berbelas atau berpuluh tahun kemudian salah satu dari kita akhirnya merasa "*cukup sudah*", dan meninggalkan semuanya begitu saja.

Menikah, bukan karena salah satu dari kita tidak sempurna tanpa yang lainnya. Kau dan aku adalah satu pribadi yang sudah utuh, dan menemukan satu sosok yang bisa berjalan seiringan tanpa akan menghilangkan keberadaan satu sama lain seiring langkah yang terayun.

Peluk aku setelah kau baca ini. Karena pada saat menulis ini aku menahan diri untuk tidak menangis karena takut pada kenyataan yang mungkin kau sembunyikan. Berjanjilah, kau pun akan menjadi dirimu sendiri saat bersamaku, hingga kau tidak akan pernah merindukan waktu sebelum menjadi "kita".

*PS: Sayang sekali harinya harus ditutup dengan menyebalkan karena aku yang lagi-lagi ceroboh dan menghilangkan segalanya 🙄
. Aku yang seperti ini, membuatmu kesal tidak? Maaf ya?*

